

DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi dalam Tinjauan Sosiologi)

M. Faizul Amirudin
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
m.faizul@staibsllg.ac.id

Abstrak

Article History
Received : 06-08-2018
Revised : 11-08-2018
Accepted : 19-08-2018

Keywords :

Da'wah of the Prophet Muhammad, Medina, Sociology.

Da'wah of the Prophet Muhammad in Medina achieved success with a relatively short time. The missionary strategy carried out by the Prophet by establishing a mosque as a center of activity and worship, uniting the tribes of Aus and Kharaj, Muslims with non-Muslims, brothering the Muhajirites and Ansar and the charter of Medina which became important documents in the establishment of the State of Medina. The social changes that occur in the Medina community as an indicator of the success of prophetic preaching from a sociological review that the prophet has succeeded as an Agent of Change or Da'I changed the social order and values and the system of government and economy in Madina.

Pendahuluan

Madinah sebelum kedatangan nabi Muhammad SAW merupakan sebuah kota yang bernama Yastrib yang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu kelompok yahudi dan kelompok arab. Kelompok yahudi terdiri dari 3 suku utama, yaitu Bani Qainuqa, Bani Quraizah, Bani Nadir. Smentara itu, kelompok masyarakat arab terdiri dari 2 suku yakni, suku *aus* dan suku *khazraj*. Kehidupan 2 kelompok ini tidak begitu harmonis, mereka sering

bertikai. Biasanya, masalah itu muncul karena perebutan wilayah kekuasaan.

Perubahan yang cepat dalam aspek keagamaan dengan sistem kepercayaan islami serta dengan penataan pada aspek sosial dan kebudayaan masyarakat terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan social membuat daya tarik sendiri untuk melakukan studi lebih dalam lagi sebagai pembelajaran untuk dakwah di era modern saat ini.

Keberhasilan dakwah nabi sebagai pembawa risalah maupun sebagai pemimpin Negara madinah mengubah sistem sosial dalam kehidupan di Madinah. Dengan waktu yang relatife singkat nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan Islam di kota madinah dan nantinya ke berbagai wilayah penjuru dunia setelah masanya. Dari perjalanan sejarah Nabi ini, dapat di simpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw, di samping sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, pemimpin politik dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, beliau berhasil menundukkan jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.

Kondisi Madinah Sebelum Islam

Kondisi Madinah sebelum Islam bisa digambarkan sebagai berikut: (Istianah, <https://www.researchgate.net>)

Agama	Sosial	Politik	Ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> • Pagan: Bangsa Arab-Yaman; Aus dan Khazraj • Yahudi: Bani Nadhir, Qainuqa, Quraidhah • Nasrani: Bani Najran 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangsa Yahudi: 3 klan Besar dan 20 klan kecil • Bangsa Arab: Suku Aus dan Khazraj 	<ul style="list-style-type: none"> • Yahudi dan Arab • Arab: antara Suku Aus dan Khazraj 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian/Perkebunan: Kurma dan Anggur • Bani Nadhir dan Quraidhah sebagai tenaga ahlinya

Ada 3 agama yang dianut oleh masyarakat Yatrib yaitu Yahudi, Nasrani dan Pagan. Agama Yahudi merupakan agama mayoritasnya yang dipeluk oleh 3 kabilah besarnya. Sampai datangnya Islam, ketiga kabilah inipun tidak memeluk Islam. Adapun kelompok minoritas adalah agama Nasrani yang dipeluk oleh Bani Najran. Berdasarkan pada komposisi ini, terlihat bahwa mayoritas masyakat Yatrib memeluk agama Yahudi yang asalnya dari Suriah, Palestina dan Irak (Istianah, <https://www.researchgate.net>) Penduduk Yahudi Madinah mayoritas berasal dari suku Qainuqa, Bani Nâdhir, dan Bani Quraidha yang tinggal di pinggiran kota ini. Meskipun mereka berasal dari satu bangsa, Yahudi, namun mereka tidak pernah hidup

rukun. Di antara mereka sering terjadi pertikaian, bahkan tidak jarang menjurus pada peperangan antar suku. Permusuhan antara suku Aus dan Khazraj adalah contoh dari sekian banyak pertikaian yang paling terkenal dan memakan waktu lama dalam masyarakat Madinah. Meskipun kedua suku ini berasal dari bangsa Arab, namun, harus diingat bahwa keduanya diprovokasi oleh bangsa Yahudi untuk selalu bermusuhan. (Yusno, 2010:482)

Menurut Hirschberg yang dikutip Yusno memberikan kesimpulan bahwa bangsa Yahudi telah berdomisili di Arabia menjelang awal abad pertama Masehi. Suku-suku terkemuka golongan Arab adalah 'Aus dan Khazraj yang bermigrasi dari Arabi Selatan, di samping suku-suku lain yang telah menetap lebih dahulu di kota itu. Ada juga penduduk Madinah yang beragama Yahudi bukan dari bangsa Yahudi tetapi orang Arab. Mereka ini adalah bangsa Arab, seperti suku 'Aus dan Khazraj. Pola hidup dan sikap suku-suku Yahudi secara umum berbeda dengan orang-orang Arab sekalipun di antara mereka terjadi hubungan perkawinan. (Yusno, 2010:483)

Kondisi sosial politik masyarakat Madinah yang beragam dan pluralistik, menyebabkan banyak permusuhan dan pertikaian dalam negeri mereka sendiri karena adanya perbedaan agama, budaya, suku dan lainnya. Konflik yang berkepanjangan antara suku 'Aus dan Khazraj di Madinah menjadikan mereka tidak pernah bersatu. Berbagai konflik sosial di atas menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwah Islam di Madinah. Adanya beberapa pemuda yastrib yang bersedia masuk Islam menjadikan peluang Nabi sebelum hijrah ke Madinah, karena sebenarnya mereka juga menginginkan perdamaian di Madinah.

Masuknya Islam di Madinah

Secara sosiologis historis, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi hijrah Nabi Muhammad SAW. Di antara faktor tersebut antara lain di dahului dengan adanya *bai'at-bai'at* (janji-janji setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah. Padahal tidak banyak orang yang mengetahui tentang Arabia. Hal ini karena Arabia hanyalah daerah yang tidak menarik bagi bangsa-bangsa lain. (Sujiat Zubaidi *et al*, 2013:3) Perkembangan Islam datang ketika sejumlah penduduk Yastrib yang berhaji ke Makkah, mereka terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj yang masuk Islam dalam beberapa gelombang. Gelombang *pertama* terjadi pada tahun ke-10 kenabian. Saat itu

beberapa orang dari mereka datang ke Makkah untuk melakukan ziarah ke Baitullah. Mereka di sambut oleh Nabi Muhammad SAW dan beliau memperkenalkan diri kepada mereka. Kemudian Nabi mengadakan pertemuan di Aqabah dengan mereka. Dalam pertemuan tersebut mereka menyatakan beriman dan masuk Islam.(Faisal Ismail, 2017:156). Gelombang *kedua* terjadi pada tahun ke-12 kenabian (621M). Jumlahnya 12 laki-laki dan satu wanita. Saat itu merekamengadakan pertemuan dan membuat perjanjian dengan Rasulullah SAW yang di kenal dengan perjanjian Aqabah pertama. Perjanjian ini dalam sejarah Islam juga terkenal dengan sebutan perjanjian wanita, karena ada seorang wanita bersana Afra binti Abid bin Tsa'labah ikut di dalam perjanjian tersebut. Gelombang *ketiga* terjadi pada tahun ke-13 kenabian (622 M). Sebanyak 73 penduduk Yatsrib berkunjung ke Makkah dan mengajukan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau hijrah ke Yatsrib. Perjanjian ini terkenal dengan perjanjian Aqabah kedua. Mereka berjanji kepada Nabi SAW akan patuh dan setia kepada beliau, akan konsisten membela Nabi Muhammad SAW dengan segenap kemampuan mereka, baik harta benda bahkan nyawa mereka sekalipun yang menjadi taruhannya.(Faisal Ismail, 2017:156)

Setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Rasulullah SAW dengan orang-orang Yatsrib, mereka kian sengit dalam melancarkan intimidasi dan intervensi terhadap kaum Muslim. Hal ini membuat Rasulullah SAW segera memerintahkan kepada para sahabatnya untuk hijrah, menyusul kaum Muslimin sebelumnya yang sudah berhijrah ke Yatsrib. Dalam kurun waktu dua bulan, hampir semua kaum Muslim kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tetap tinggal bersama Nabi di Makkah. Keduanya membela dan menemani Nabi sampai akhirnya beliau berhijrah ke Yatsrib.(Badri Yatim, 2013: 25). Sebelum memasuki Yatsrib, Nabi Muhammad SAW singgah terlebih dahulu di Quba. Di Quba, Ali bin Abi Thalib menyusul dan bergabung dengan Nabi SAW setelah menyelesaikan urusannya di Makkah. Dari Quba Nabi melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib bersama pengikutnya. Rombongan Nabi SAW tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal bertepatan pada 17 September 622 M. sejak saat itu sebagai penghormatan kepada nabi, nama kota Yastrib dirubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering disebut juga *Madinatul Munawaroh* (Kota yang bercahaya). Peristiwa ini

menjadi awal permulaan dari dakwah sebelumnya. Dimana di Makkah kurang mendapatkan respon positif dari penduduknya, hingga Allah menjanjikan kegembiraan dan kemenangan dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. (Ummu Salamah Ali, Jurnal Kalimah, Vol. 15, No. 2, September 2017:195)

Kondisi yang membuat Islam mudah masuk ke kota Madinah, terdapat beberapa faktor internal selain faktor adanya *bai'at* yang telah di sebutkan di atas. Di antara faktor-faktor yang paling penting adalah sebagai berikut: *pertama*, penduduk Yatsrib adalah orang yang paling dekat dengan agama samawi, karena mereka banyak mendengar dan berdekatan dengan orang-orang Yahudi. *Kedua*, kelompok Yahudi Yatsrib sering mengancam orang-orang Arab (suku-suku di Yatsrib terutama) tentang kabar akan kemunculan seorang Nabi yang semakin dekat, dan Yahudi akan mengikutinya kemudian mengusir orang-orang Arab tersebut. Oleh sebab itulah, orang-orang Arab Yatsrib menjadi orang yang paling awal mengikuti Nabi dibandingkan dengan Yahudi. *Ketiga*, suku Aus dan Khazraj ketika itu dalam permusuhan yang akut. Maka, setiap kelompok dari mereka bersegera untuk memasuki Islam sehingga mereka bisa lebih kuat dari yang lain. (Ahmad al-Uairy, 2013:99-100)

Dakwah dan Perubahan Sosial

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *da'a-yad'u-dakwatan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan, dan undangan. (Ahmad al-Uairy, 2013:99-100) Berdasarkan pengertian dasar ini dapat dipahami bahwa dakwah adalah seperangkat kegiatan menyeru atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemunkaran dengan cara-cara tertentu. Ada dua hal yang menjadi inti tujuan dalam dakwah yaitu, mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemunkaran. Mengajak kebaikan yang berarti yang berarti menggerakkan orang lain untuk selalu berbuat baik. Manusia memungkinkan untuk hidup bersama secara baik, harmonis dan integratif manakala mereka mampu menempatkan ajaran wahyu sebagai sumber inspirasi dan aspirasi dalam hidupnya. Karena itulah Allah menurunkan wahyu dan Rasul-Nya agar mereka bisa hidup lebih dinamis dan humanis dalam suasana *ma'ruf* sehingga potensi konflik sesama umat manusia dapat diminimalisir.

Menjauhkan kemungkaran berarti membebaskan manusia dari berbagai kemungkaran atau tindakan yang tidak diinginkan oleh ajaran syariat, seperti kebodohan, kemiskinan, kejahatan, dan lain-lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri untuk berbuat baik, hanya saja atas dorongan nafsunya dan pengaruh setting sosial yang melingkupinya maka ia termotivasi untuk melakukan kejahatan, yang dalam bahasa dakwah disebut dengan kemungkaran (*al-Munkar*). Di sinilah da'i memainkan peranan besar untuk mendakwahkan ajaran wahyu kepada manusia sekaligus membebaskan mereka dari suasana mungkar menuju ke jalan yang benar (*al-ma'ruf*). (Juhari, Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO. 32, Juli-Desember 2015:35-36). Sedangkan perubahan sosial Sebagai suatu fenomena umum, perubahan sosial dapat terjadi dalam semua sektor kehidupan, baik kehidupan politik, ekonomi, budaya, agama dan lain-lain. Karena itu perubahan sosial juga menyentuh proses penyelenggaraan dakwah. Sebab, di antara tujuan dan prinsip pelaksanaan dakwah adalah mewujudkan perubahan dalam masyarakat, yaitu merubah kondisi sosial dari masyarakat yang tidak mengenal Tuhan menuju masyarakat ber-Tuhan, dari kebodohan menuju masyarakat yang berpengetahuan, dari masyarakat miskin menuju masyarakat yang berekonomi mapan dan seterusnya.

Dalam konteks dakwah, seorang *da'i* memiliki peran cukup besar dalam merancang perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertauhid, berilmu dan berbudaya dan berperadaban. Setiap perubahan yang terjadi dengan berbagai bentuknya selalu dilatarbelakangi oleh adanya dalang sebagai penyebab utamanya. Dalam studi sosiologi, dalang itu disebut dengan agen (*agent of change*) yang dalam dakwah disebut *da'i*. Agen inilah yang merancang dan menggerakkan perubahan sesuai skenario yang diinginkannya. Perubahan sosial memang harus menjadi sasaran utama dari dakwah. Oleh karena itu, dakwah juga tidak bisa dilepaskan dari adanya proses komunikasi, karena dakwah, komunikasi dan perubahan sosial harus selalu sinergis antara satu sama lainnya. Dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan yaitu terciptanya perubahan masyarakat yang memiliki nilai di berbagai bidang kehidupan. (AB Syamsuddin, 2016:183). Dalam hal ini dakwah gerakan sosial yang berhasil mereformasi masyarakat adalah seperti

yang dicontohkan oleh Rasulullah. Secara garis besar, dakwah Rasul mencakup berbagai aspek, di antaranya: penguatan aspek sosio-religius berupa pemantapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan masjid, dan penguatan sosio-politik dan sosio-ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarangan riba serta mendorong etos kerja. (AB Syamsuddin, 2016:183)

Strategi Dakwah Nabi dan Pembentukan Negara Madinah

Dampak perubahan peradaban yang paling signifikan pada masa Rasulullah adalah perubahan tatanan sosial. Suatu perubahan mendasar dari masa amoral menuju moralitas yang beradab. Dalam tulisan Ahmad al-Husairy diuraikan bahwa peradaban pada masa nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Nabi Muhammad di bawah bimbingan wahyu. Di antara dampak positifnya adalah dengan pembangunan masjid yang di kenal dengan masjid Nabawi.

Pembangunan masjid ini merupakan bagian dari strategi dakwah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk melebarkan sayap Islam, karena masjid memiliki peranan penting dalam sejarah Islam. Di samping sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga merupakan madrasah yang menghasilkan pemimpin Muslim yang berkompeten serta menjadi pembawa panji keislaman. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat pemilihan khalifah, baiat, dan diskusi tentang semua persoalan umat sekaligus menjadi pusat pemerintahan. Dari masjid pula lahir para pasukan tangguh. Di masjid ini pula Nabi menyambut utusan para suku dan delegasi para raja dan penguasa. (Qasim Ahmad Ibrahim, *et al*, 2014: 43)

Di masjid ini Nabi memulai karir lengkapnya sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan. Di masjid Nabi mengajarkan praktek sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan yang mana hak, dia memimpin umat Islam dan umat lainnya. Perbedaan agama bukan merupakan sesuatu yang harus dihilangkan. Mereka rukun berdasarkan kepercayaan dan keagamaan masing-masing, "*bagi kamu agamamu dan bagi kami agamaku*", mereka hidup berdampingan. Meskipun terkadang terjadi konflik diakibatkan oleh kaum Yahudi yang suka mengadu domba dan mengkhianati perjanjian yang sudah disepakati, namun konflik yang terjadi di Madinah relatif lebih kecil dibandingkan konflik-konflik yang tumbuh di Makkah. (Zaki Fuad, 2015:27)

Adapun strategi *kedua* adalah dengan membangun *ukhuwwah islamiyyah* yaitu mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip riwayat Imam Ahmad, dalam karyanya *al-Bidayah wa al-Nihayah*, bahwa Rasulullah SAW mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin di rumah Anas bin Malik. Kaum Anshar dengan lapang dada membantu kaum Muhajirin dalam hal apapun, seperti tempat tinggal bahkan harta benda sekalipun. Persaudaraan ini kemudian mampu menghilangkan sekat kesukuan, dan saling tolong menolong terhadap sesama. Kemudian kaum Anshar mendedikasikan rumah yang mereka, ersaudaraan ini menjadi lebih kuat daripada hanya berdasarkan keturunan. Sebelumnya kaum Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj saling bermusuhan, ukhwah yang berasaskan iman dibawah risalah Nabi Muhammad SAW telah melunakkan hati mereka.(Ahmad al-Usairy, 2013:105)

Keberhasilan Rasulullah dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar berasaskan iman tidak lepas dari kecerdasan beliau dalam melenyapkan ikatan kesukuan (*tribalisme*). Adapun eksistensi kabilah sebagai bagian dari sunatullah dan fitrah penciptaan manusia, tetap ada dan tidak di hapus. Yang di hapus oleh Nabi Muhammad SAW adalah paham kesukuan yang sempit dan picik serta *primordialisme*, *ta'assub* jahiliah yang mengklaim sukunya paling unggul, super, mulia, paling baik dan berkualitas. Dari sinilah Nabi SAW membangun masyarakat Islam yang dijiwai oleh semangat *ukhuwwah Islamiyah*, *egalitarisme*, di atas pondasi iman dan akidah Islam. Dengan demikian, Rasulullah SAW telah berhasil menyatukan kebhinekaan dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah kala itu. Bukan hanya menyatukan, tetapi Rasulullah juga mampu melenyapkan paham *primordialisme* kesukuan di antara Muslim, baik dari suku Aus, Khazraj dan suku-suku lainnya dari Muhajirin. Pada akhirnya permusuhan berubah menjadi saling tolong menolong, saling berbagi dalam keadaan suka maupun duka, saling mengeratkan antar sesama. Fakta ini membuktikan bahwa persaudaraan yang di bangun atas dasar akidah Islamiyah mampu mengalahkan eratnya persaudaraan sedarah. Setelah berhasil menguatkan persaudaraan antara Muslim Anshar dan Muhajirin, strategi yang *ketiga* adalah membuat perjanjian dengan non-Muslim. Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab Muslim, bangsa Arab non-Muslim dan

orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok tersebut, Nabi mengadakan perjanjian atau kesepakatan dalam piagam yang di sebut “*Konstitusi Madinah*”, yang isinya antara lain: *Pertama*, semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa. *Kedua*, jika salah satu kelompok di serang musuh, maka kelompok lain wajib untuk membelanya. *Ketiga*, masing-masing kelompok tidak dibenarkan membuat perjanjian apapun dengan orang Qurais y. *Keempat*, masing-masing kelompok bebas menjalankan agamanya tanpa campur tangan kelompok lain. *Kelima*, kewajiban penduduk Madinah, baik kaum Muslimin, non- muslim, maupun bangsa Yahudi, saling membantu secara moril dan materiil. *Keenam*, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah dan beliau menyelesaikan masalah yang timbul antar kelompok. (Faisal Ismail, 2017:44-45)

Perjanjian ini dibuat dan berlaku antara komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Para sejarawan berbeda pendapat dalam merumuskan golongan penduduk yang terdapat di Madinah pasca hijrah. Jika kebanyakan berpendapat hanya tiga golongan, tapi ada juga yang mengatakan ada empat golongan. Muhammad Zafrullah Khan misalnya, ia menyebutkan empat golongan, yaitu: kaum Muslim (Muhajirin dan Anshar), suku Aus dan Khazraj, suku Yahudi (Bani Qainuqa’, Bani Nadhir dan Bani Quraidhah). Terlepas dari perbedaan ada beberapa kelompok penduduk Madinah, esensinya tetaplah sama, yaitu menunjukkan bahwa penduduk Madinah adalah penduduk yang beragam dan heterogen. (Zafrullah Khan, Jurnal Kalimah, Vol. 15, No. 2, Sep 2017:199-200). Perjanjian atau kesepakatan ini juga terkenal dengan nama Piagam Madinah. Dalam literatur Barat, Piagam Madinah di sebut *Madina Constitution*. Konstitusi ini dikenal dan diakui sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah. Kesepakatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan mereka ini bertujuan agar terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana harmonis dan kondusif, saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut, hingga terciptalah Negara yang jauh dari permusuhan antar golongan.

Masyarakat yang baru dibangun oleh Nabi adalah masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan peradaban. Tidak ada hak-hak golongan non-Muslim yang di hambat, ataupun di khianati. Nabi justru menerapkan dan melaksanakan prinsip keadilan bagi warga Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim. Pendirian

negara Islam Madinah dan pembentukan masyarakat di Madinah inilah yang menjadi modal dasar bagi penataan kehidupan keagamaan dan penyiaran Islam di masa-masa selanjutnya. Karena itu menurut Philip K. Hitti menyatakan bahwa “fungsi Nabi ini di Madinah adalah sebagai hakim, pemimpin agama, pemberi kebijakan, dan panglima.”(Philip K. Hitti, 1970: 113)

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau penelitian literature dengan menggunakan pendekatan kualitatif. ditinjau dari sudut pandang tempatnya, penelitian ini berbentuk studi perpustakaan (library research) yaitu “Penelitian yang datanya diambil dari sebagian atau seluruhnya dari perpustakaan. Contohnya artikel, laporan, buku-buku, majalah dan lain-lainya”.(Prasetya Irawan, 1999: 487) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif “penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. latar alamiah bermaksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif dengan berbagai macam metode penelitian yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.” (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2013:5) dalam hal ini peneliti menggunakan metode pemanfaatan dokumen untuk mengungkap dakwah nabi muhammad di madinah (analisis keberhasilan dakwah nabi dalam tinjauan sosiologi).

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. (Nilamsari 2014)

Teknik Analisa Data

Cara menganalisis isi/ content analysis/kajian isi/dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan obyektif. Teknik Kajian isi yaitu: 1). Menyesuaikan materi ke dalam model komunikasi. 2). Aturan analisis; materi yang dianalisis

secara bertahap mengikuti aturan prosedur, yaitu membagi materi ke dalam satuan-satuan. 3). Kategori adalah pusat dari analisis. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian, dimasukkan ke dalam kategori. Kategori ini ditemukan dan direvisi di dalam proses analisis. Dalam makalah berjudul *Qualitative Content Analysis* karya *Philipp Mayring* (dalam Moleong 2007: 222).

Pembahasan

Keberhasilan Dakwah Nabi di Madinah dalam Tinjauan Sosiologi

Masuk Islamnya suku *kharaj* dari Yastrib pada tahun 11 kenabian merupakan awal pertemuan dengan orang-orang Yastrib sebelum hijrahnya nabi. Dalam pertemuan itu dimana suku *kharaj* yang berjumlah 6 pemuda. Pemuda-pemuda itu adalah kaum cerdas cendekia di kalangan penduduk Yastrib. Mereka baru saja terlibat perang saudara dengan suku *Aus* dan masih berlangsung sampai saat itu. Perang itu dikenal dengan nama Perang *Bu'ats*. Enam pemuda itu ingin dakwah Rasulullah saw membawa perdamaian di antara mereka.

Tahun berikutnya ada 12 orang laki-laki dan 1 wanita yang pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji dan mengadakan pertemuan serta perjanjian dengan Rasulullah SAW yang disebut perjanjian Aqabah pertama. Isi baiat mereka adalah seperti baiat kaum wanita. Isi *baiat nisa* (wanita) adalah, *pertama*, tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; *kedua*, tidak mencuri; *ketiga*, tidak akan berzina; *keempat*, tidak akan membunuh anak-anak mereka sendiri, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak berdurhakai Rasulullah dalam urusan yang baik.(<https://www.dakwatuna.com>). Tahun berikutnya yaitu tahun 13 kenabian orang-orang Yastrib lebih banyak lagi yang datang ke Makkah sebanyak 73 orang dan memohon kepada nabi agar mau untuk hijrah ke Madinah dan siap membela nabi Muhammad. Nabi pun bersedia yang kemudian bersama orang-orang Islam Makkah hijrah ke Yastrib. Datangnya beberapa orang Yastrib dalam beberapa gelombang tersebut yang terdiri dari pemuda, laki-laki, dan wanita dan suku 'aus dan *kharaj* yang bersedia memeluk Islam dan siap membela Nabi Muhammad dengan tenaga, harta, bahkan nyawa sekalipun merupakan

keberhasilan dakwah nabi dalam menyebarkan risalah kenabian. Yang kemudian orang-orang Yastrib juga berjuang bersama-sama nabi dalam membentuk Negara Madinah.

Kedatangan nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin Makkah, disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Tetapi lingkungan yang baru tersebut bukanlah lingkungan yang betul-betul baik yang tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan. Beliau menghadapi kenyataan bahwa umatnya terdiri dari dua kelompok yang berbeda latar belakang kehidupannya yaitu kaum *Muhajirin* (yang datang dari Makkah, dan kaum *Ansar* (penduduk asli madinah yang menyambut kaum *Muhajirin*). Keberhasilan nabi dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Ansor merupakan bagian strategi nabi dalam membangun kekuatan di Madinah, Persaudaraan ini kemudian mampu menghilangkan sekat kesukuan, dan saling tolong menolong terhadap sesama. Secara sosiologis kaum ansar dan kaum muhajirin merupakan dua golongan yang berbeda dan bukan dari bagian keluarga sedarah, tetapi mereka mampu untuk bersatu dalam ikatan *ukhuwah Islamiyah*. Dari persatuan itulah kita bias melihat bagaimana keberhasilan nabi Muhammad menjalin komunikasi dalam menciptakan interaksi yang kondusif dengan menghilangkan rasa kesukuan mereka.

Segi ekonomi masyarakat yastrib ketika itu masih sangat terlihat klas-klas sosial dimana orang-orang yahudi yang menguasai perdagangan, sedangkan kaum Ansar sebagian besar adalah petani. Berbeda lagi dengankaum muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah yang belum memiliki tempat tinggal dan pekerjaan termasuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan masalah tersendiri yang harus diselesaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut nabi membangun masjid sebagai tempat tinggal sekaligus tempat ibadah untuk mempersatukan orang Islam ketika itu. Dan di masjid inilah nabi mengatur strategi bersama kaum muslimin untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru dengan cara menjalin kerja sama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab social, baik secara material maupun moral. Dengan dana dari zakat kehidupan sosial dapat meningkat dan dengan puasa secara

ekonomis menekan tingkat konsumsi, sehingga modal masyarakat bias berkembang dan tingkat solidaritas sosial lebih tinggi. (Zuhairini, 2008: 36-37)

Keberhasilan dalam membina kesatuan dan persatuan sosial antara sesama muslim yang menimbulkan solidaritas sosial semakin tinggi, selanjutnya nabi membuat perjanjian dengan non-Muslim. Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab Muslim, bangsa Arab non-Muslim dan orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok tersebut, Nabi mengadakan perjanjian atau kesepakatan dalam piagam yang di sebut "*Konstitusi Madinah*" atau "*Piagam Madinah*", yang merupakan dokumen autentik yang mendasari terbentuknya masyarakat Islam pertama dan mewujudkannya sebagai satu kesatuan sosial dan politik yang mandiri. Dengan berlakunya piagam madinah tersebut maka masyarakat Islam telah diakui secara resmi mempunyai kedaulatan di Madinah. Salah satu isi piagam tersebut yaitu kewajiban penduduk Madinah, baik kaum Muslimin, non- muslim, maupun bangsa Yahudi, saling membantu secara moril dan materiil. Diberikan kebebasan menjalankan agamanya masing-masing. Dalam praktiknya, piagam madinah tersebut diperinci dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Nabi Muhammad sebagai pendidik telah memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, di samping penjelasan-penjelasan dan instruksi-instruksi kepada umatnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik perorangan, kelompok, maupun umat secara keseluruhan. (Zuhairini, 2008: 36-37)

Sejarah mencatat, Islam telah mengenal sistem kehidupan masyarakat majemuk. Kebhinnekaan, yakni melalui Piagam ini. Ketika itu, umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib, yang berubah nama menjadi Madinah. Di Madinah, Nabi SAW meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru di bawah kepemimpinan beliau. Masyarakat baru ini adalah masyarakat majemuk, asalnya dari 3 golongan penduduk. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan dan hubungan antara kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya

menjelaskan konsep kebebasan. Dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu, juga punya makna ideal dalam proses berbangsa & bernegara. Tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis. (Yamin, 2017 : 119-200)

Keberhasilan dakwah nabi ditandai dengan perubahan sosial pada masyarakat madinah menjadi indikator bahwa Nabi Muhammad sebagai *Agent Of Change* atau da'i dengan berbagai strategi berhasil merubah system pemerintahan, tatanan nilai, agama, ekonomi dan kebudayaan yang berdasarkan syari'at Islam dalam masyarakat madinah dan nantinya akan meluas ke berbagai penjuru dunia.

Simpulan

Dakwah nabi Muhammad SAW periode Madinah memiliki kesuksesan yang luar biasa dengan terbentuknya Negara Madinah, semakin bertambahnya pemeluk Islam yang berasal dari berbagai suku dan golongan serta umur. Strategi yang dilakukan nabi dengan membangun masjid sebagai pusat kegiatan termasuk ibadah dan musyawarah, mendamaikan suku 'Aus dengan suku *Kharaj*, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar, serta perjanjian dengan non muslim madinah yang terdapat dalam "piagam Madinah" menjadi dokumen autentik sebagai dasar terbentuknya Negara Madinah. Tercipnya persatuan dan kesatuan baik sesama muslim maupun non muslim menciptakan suasana yang kondusif dalam internal Negara Madinah yang nantinya akan menumbuhkan solidaritas yang tinggi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik dalam negeri yang berdampak pada kemajuan peradaban Negara.

Selain itu, dakwah nabi Muhammad dengan memberikan teladan ataupun contoh serta instruksi dan penjelasan-penjelasan dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik perorangan, kelompok, maupun umat secara keseluruhan juga merupakan faktor keberhasilan dakwah nabi Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ummu Salamah. 2017. *Peradaban Islam Madinah* (Refleksi terhadap Primodialisme Suku Auz dan Kharaj). Unida Gontor: Jurnal Kalimah, Vol. 15, No. 2, September 2017.
- Al-USairy, Ahmad 2013. *Sejarah Islam* (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX), Terj, Samson Rahman. Akbar Media: Jakarta.
- Bakry, Oemar dan Abd.bin Nuh. 2010. *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*, (Mutiara Sumber Widya: Jakarta.
- Fuad, Zaki. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. UIN Sunan Apel Surabaya: Surabaya.
- Haryanto,. 2008. *Rasulullah Way of managing People Seni Mengelola SDM*. Khalifa: Jakarta.
- <https://www.dakwatuna.com/2008/06/20/759/dari-masuk-islamnya-penduduk-yatsrib-hingga-pengalihan-arah-kiblat/#axzz5ZgdXWt35>. [diakses 08 Desember 2018]
- Ismail, Faisal. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik* (Abad VII-XIII M). IRCiSoD: Yogyakarta.
- Istianah,https://www.researchgate.net/profile/Istianah_Abubakar/publication/324182580. [diakses 07 desember 2018]
- Juhari, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah*. Jurnal *Al-Bayat*/VOL. 21, NO. 32, Juli-Desember 2015.
- K. Hitti, Philip 1970. *History of Arab, tent Edition*, The Macmilian Press Ltd..
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam

Penelitian Kualitatif.” XIII(2): 177–81.

- Qasim Ahmad Ibrahim, et al. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam, Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj, Zainal Arifin. Zaman: Jakarta.
- Syamsuddin, AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta.
- Yamin, Muhammad. 2017. *Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad*. Jurnal STAI Al-Hikmah: Medan.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Yusno, Abdullah Otta. *Madinah dan Pluralisme Sosial*. Jurnal Al Syir'ah Vol 8, No 2, Desember 2010.
- Zuhairini dkk,. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Akasara: Jakarta.
- Zubaidi, Sujiat et al. 2013. *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. LESFI: Yogyakarta.